

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Patah tulang kondisi di mana tulang mengalami keretakan atau putus, sehingga strukturnya tidak lagi utuh. Patah tulang merupakan salah satu kondisi darurat medis. Salah satu kebutuhan fisiologis yang penting untuk dipenuhi adalah kebutuhan akan aktivitas. Kebutuhan aktivitas mencakup mobilisasi dan imobilisasi fisik. Kemampuan seseorang untuk beraktivitas bergantung pada berfungsinya sistem saraf dan sistem muskuloskeletal dengan baik (Tarwoto & Wartonah, 2023). Menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2018), kondisi yang dapat menyebabkan gangguan mobilitas fisik meliputi stroke, cedera medula spinalis, trauma, fraktur, osteoarthritis, osteomalasia, dan penyakit kanker. Kebutuhan dasar menurut Handerson salah satunya adalah bergerak dan mempertahankan posisi yang dikehendaki (mobilisasi). Mobilisasi merupakan kemampuan seseorang untuk bergerak bebas, radah, teratur, dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehat.

Kasus fraktur menurut World Health Organization (WHO) terjadi di dunia kurang lebih 13 juta orang pada tahun 2020, dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Sementara pada tahun 2021 terdapat kurang lebih 18 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 4,2%. Tahun 2022 mulai bulan Januari sampai Oktober kasus fraktur meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,5% (Utami, 2019). Fraktur adalah kondisi seseorang yang mempunyai gangguan fisik seperti hilangnya sebagian atau kurang berfungsinya anggota badan sebagai akibat dari trauma yang pernah dialami (Djamal, 2022). Menurut hasil

Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, di Indonesia fraktur terjadi diakibatkan oleh cedera seperti terjatuh, kecelakaan lalu lintas dan trauma benda tajam/tumpul. Riset Kesehatan Dasar 2018 menemukan ada sebanyak 47.098 peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 2.987 orang (5.6%). Kasus kecelakaan lalu lintas sebanyak 21.987 kasus, dan yang mengalami fraktur sebanyak 2.564 orang (7,5%), dari 13.897 trauma benda tajam/tumpul sebanyak 325 orang (2.1%) (Kemenkes RI, 2018). Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2022 dari awal bulan Januari sampai bulan Oktober didapatkan kasus fraktur akibat kecelakaan lalu lintas di Jawa Timur mencapai 3,7%. Berdasarkan rekam medik di RSUD Harjono. Kasus fraktur di RSUD Dr. Harjono Ponorogo mencapai 256 kasus di rawat inap pada bulan Januari sampai November (Rekam Medis RSUD Dr. Harjono Ponorogo, 2023). Di tahun 2024 di ruang flamboyan dari bulan Januari sampai bulan Oktober pasien fraktur berjumlah 207 pasien (Rekam Medis RSUD Harjono Ponorogo, 2024).

Fraktur disebabkan oleh pukulan langsung, gaya meremuk, gerakan memuntir yang mendadak, dan kontraksi otot ekstremitas berlebih. Organ tubuh dapat mengalami cedera akibat gaya yang disebabkan oleh fraktur atau pergeseran fragmen tulang tersebut (Brunner dan Suddarth, 2016). Fraktur juga disebabkan oleh kekerasan secara tidak langsung yang menyebabkan patah tulang pada titik terjadinya kekerasan atau tekanan seperti degenerasi tulang (osteoporosis) dan tumor atau keganasan tulang, yang disebut juga fraktur patologis, (Wijaya dan Putri, 2016). Untuk orang berusia 5-29 tahun penyebab kematian terkait dengan cedera yang pertama adalah kecelakaan lalu lintas. penyebab terbesar adalah kecelakaan lalu lintas yang biasanya disebabkan oleh

kecelakaan mobil, motor atau kendaraan rekreasi 65,6% dan jatuh 37,3% mayoritas adalah pria 73,8% (Desiartama & Aryana, 2018).

Gangguan mobilitas fisik adalah keterbatasan dalam gerakan fisik dari satu atau lebih ekstermitas secara mandiri (PPNI, 2017). Gangguan mobilitas fisik dapat menyebabkan penurunan massa otot (atrofi otot) sebagai akibat kecepatan metabolisme yang turun dan kurangnya aktivitas, sehingga mengakibatkan berkurangnya kekuatan otot sampai akhirnya koordinasi pergerakan memburuk. Gangguan mobilitas fisik juga dapat mengakibatkan perubahan metabolik pada sistem muskuloskeletal sehingga terjadi hiperkalsemia dan hiperkalsiuria yang kemudian menyebabkan osteoporosis. Selain terjadi atrofi otot, gangguan mobilitas fisik juga dapat menyebabkan pemendekan serat otot . Kemudian fraktur dapat memunculkan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik yang menyebabkan kerusakan integritas struktur tulang dengan tanda dan gejala yang muncul mengeluh sulit menggerakkan ekstremitas, kekuatan otot menurun, rentan geram (ROM) menurun, nyeri saat bergerak, sendi kaku, gerakan terbatas, dan fisik lemah (SDKI, 2018).

Fraktur merupakan suatu trauma cedera atau rudapaksa yang dapat mencederai fisik maupun psikis. Trauma jaringan lunak *muskuloskeletal* dapat berupa luka (*vulnus*), perdarahan, memar (*kontusio*), regangan atau robekan parsial (*sprain*), putus atau robekan (*avulsi* atau *rupture*), gangguan pembuluh darah dan gangguan saraf. Cedera pada tulang menimbulkan patah tulang (*fracture*) dan dislokasi. fraktur merupakan istilah dari hilangnya kontinuitas tulang, baik yang bersifat total maupun Sebagian. *Fracture* disebabkan oleh

trauma dan bisa terjadi akibat adanya tekanan yang berlebihan dibandingkan dengan kemampuan tulang menahan tekanan (Anjaswati Buana, 2019).

Peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien fraktur diantaranya: edukator, konsultan, konseling, pelindung, kolaborator, koordinator, sebagai pembaharuan sehingga peran perawat sangat penting memberi pengetahuan tentang mobilitas atau melakukan pergerakan pada pasien fraktur agar tidak mengalami kekakuan sendi, kecacatan fisik, serta memelihara mobilitas persendian (Bachtar, 2018). Dukungan ini mencakup berbagai intervensi seperti fasilitasi mobilisasi fisik, anjuran untuk mobilisasi dini, dan pengajaran tentang mobilisasi sederhana (misalnya duduk di tempat tidur, duduk di sisi tempat tidur, atau berpindah dari tempat tidur ke kursi.).

Pentingnya peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien fraktur juga sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam, sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Maidah ayat 32 berikut :

“Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi QS Al-Maidah ayat 32. ”

Mengingat pentingnya mobilitas fisik secara dini dan banyaknya pasien fraktur yang mengalami kesulitan dalam melakukan mobilitas fisik, penulis tertarik untuk menyusun studi literatur dengan judul "Asuhan Keperawatan Pada Pasien Fraktur Klavikula Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik.

1.2 Rumusan Masalah

“ Bagaimanakah pelaksanaan Asuhan Keperawatan Gawat Darurat Pada Pasien Fraktur Klavikula Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik (Studi Kasus Di Rsud Dr.Harjono Kabupaten Ponorogo) ? ”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan Asuhan Keperawatan Gawat Darurat Pada Pasien Fraktur Klavikula dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik (Studi Kasus Di Rsud Dr.Harjono Ponorogo)

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah keperawatan Pada Pasien Fraktur Klavikula dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik
2. Merumuskan diagnose keperawatan Pada Pasien Fraktur Klavikula dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik
3. Merencanakan intervensi keperawatan Pada Pasien Fraktur Klavikula dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik
4. Melakukan implementasi keperawatan Pada Pasien Fraktur Klavikula dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik
5. Melakukan evaluasi keperawatan Pada Pasien Fraktur Klavikula dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik
6. Melakukan dokumentasi keperawatan Pada Pasien Fraktur Klavikula dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus ini dapat dijadikan rujukan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam menyampaikan materi asuhan keperawatan terkait gangguan mobilitas fisik pada pasien fraktur klavikula, khususnya di lingkungan RSUD Dr.Harjono Ponorogo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi klien dan keluarga

Agar pasien dan keluarga mengetahui tentang penyakit fraktur klavikula serta perawatan yang benar agar klien mendapatkan perawatan yang tepat sehingga dapat membantu mengatasi keluhan dan masalah yang timbul akibat gangguan mobilitas fisik sehingga klien dapat memenuhi aktivitas sehari-hari.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang asuhan keperawatan pada pasien fraktur klavikula dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang asuhan keperawatan pada pasien fraktur klavikula dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik, bagi peneliti selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan memperoleh pengalaman dalam melakukan studi kasus di lapangan.

